



The Role of Women in Public Rhetoric: An Analysis of Maudy Ayunda's Persuasive Strategies as a Youth Motivator

Peran Perempuan dalam Retorika Publik: Analisis Strategi Persuasif Maudy Ayunda sebagai Motivator Generasi Muda

Balqis Meira Salwa¹, Ariska Avrillyani², Azzahra Nurazizah³, Hindun⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Corresponds Author email: balqismeiraa28@gmail.com

Received: 7 Juni 2026

Accepted: 4 Agustus 2026

Published: 5 Agustus 2026

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan ruang komunikasi digital yang dinamis, sehingga kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui retorika digital menjadi semakin penting, khususnya dalam menyampaikan pesan persuasif kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi retorika dan persuasif Maudy Ayunda sebagai figur perempuan dalam membangun pengaruh di ruang publik digital, serta memahami bagaimana peran tersebut merepresentasikan perempuan dalam retorika publik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis isi (content analysis), menggunakan data berupa tuturan dalam video YouTube "Proses Maudy Ayunda Belajar dan Berdampak" dari kanal Malaka Project. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan simak-catat dengan proses transkripsi, identifikasi, dan klasifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika Maudy Ayunda didominasi oleh penggunaan logos yang sistematis, didukung oleh ethos melalui kredibilitas dan kejujuran, serta pathos yang membangun kedekatan emosional. Selain itu, ditemukan strategi persuasif berupa self-disclosure, disclaimer, dan validasi emosi yang memperkuat hubungan dengan audiens. Temuan ini menegaskan bahwa retorika Maudy Ayunda efektif dalam memengaruhi pemikiran generasi muda sekaligus merepresentasikan perempuan sebagai komunikator yang kredibel, reflektif, dan inspiratif.

Kata kunci: Komunikasi Publik; Maudy Ayunda; Perempuan; Retorika Digital; Strategi Persuasif.

Abstract

The development of information and communication technology has created a dynamic digital communication environment, making effective communication through digital rhetoric increasingly important, particularly in delivering persuasive messages to young audiences. This study aims to analyze the rhetorical and persuasive strategies employed by Maudy Ayunda as a female public figure in building influence within the digital public sphere, as well as to understand how her role represents women in public rhetoric. The study employs a qualitative approach with content analysis, using data in the form of utterances from the YouTube video "Proses Maudy Ayunda Belajar dan Berdampak" published by the Malaka Project channel. Data were collected through documentation and note-taking techniques, involving transcription, identification, and classification processes. The findings indicate that Maudy Ayunda's rhetoric is predominantly characterized by the use of systematic logos, supported by ethos reflected in credibility and sincerity, and pathos that fosters emotional engagement with the audience. Additionally, persuasive strategies such as self-disclosure, disclaimers, and emotional validation are identified, which strengthen the connection with the audience. These findings affirm that Maudy Ayunda's rhetoric is effective in influencing the mindset of the younger generation while representing women as credible, reflective, and inspiring communicators.

Keywords: Digital Rhetoric; Maudy Ayunda; Persuasive Strategies; Public Communication; Women.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, bertukar informasi, dan membangun hubungan sosial. Kehadiran internet serta berbagai platform media digital memungkinkan informasi disebarkan secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. Informasi yang sebelumnya membutuhkan waktu berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan untuk tersebar kini dapat diakses dan dibagikan dalam hitungan detik. Internet juga telah mendorong munculnya bentuk-bentuk baru dari literatur dan ekspresi bahasa. Blog, vlog, podcast, dan media digital lainnya telah menciptakan platform baru bagi penulis dan kreator konten untuk berbagi karya mereka dengan audiens global. Bentuk-bentuk baru ini sering kali menggabungkan teks, gambar, dan audio, menciptakan pengalaman komunikasi yang kaya dan multidimensi (Purwanti, dkk., 2024:139).

Kondisi ini menciptakan lingkungan komunikasi yang sangat dinamis, di mana setiap individu dapat berperan sebagai produsen sekaligus konsumen informasi. Di tengah derasnya arus informasi tersebut, kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi kebutuhan yang semakin penting. Kemajuan teknologi yang dirancang oleh manusia seiring dengan berjalannya waktu kini semakin berkembang. Telah banyak konsep teknologi yang pesat salah satunya adalah konsep *society 5.0* yang pertama kali digagas oleh negara Jepang. Adanya konsep *society*

5.0 ini berguna sebagai inovasi baru dari adanya revolusi industri 4.0 dan menjadi petunjuk bagi masyarakat bahwa hadirnya teknologi memiliki peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia (Wiryandanu, dkk., 2024:48).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai komunikasi yang efektif adalah retorika, yaitu seni menggunakan bahasa dan pesan secara strategis untuk memengaruhi, meyakinkan, serta membangun pemahaman audiens (Lestari & Febria, 2026:2620). Dalam era digital, retorika mengalami perkembangan menjadi konsep yang dikenal sebagai retorika digital (*digital rhetoric*). Menurut Paramita dan Irena (dalam Lestari & Febria, 2026:2620), retorika digital merupakan bentuk komunikasi yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media penyampaian pesan kepada khalayak luas. Dalam konteks komunikasi digital, ekspresi bahasa semakin berkembang seiring dengan munculnya berbagai platform media, salah satunya YouTube yang menghadirkan format podcast sebagai media komunikasi populer. Podcast memungkinkan terjadinya komunikasi yang bersifat spontan, tidak terstruktur secara kaku, serta sarat dengan ekspresi personal penutur (Utami, dkk., 2026:256). Perkembangan platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan berbagai media sosial lainnya telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari komunikasi satu arah menjadi komunikasi yang lebih interaktif. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas informasi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam mengemas pesan agar menarik perhatian dan mampu membangun keterlibatan audiens.

Keberhasilan komunikasi digital juga dipengaruhi oleh penerapan prinsip-prinsip retorika klasik yang masih relevan hingga saat ini. Aristoteles mengemukakan bahwa retorika terdiri atas tiga unsur utama, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Dalam konteks komunikasi digital, *ethos* berkaitan dengan kredibilitas komunikator, *pathos* berkaitan dengan kemampuan membangun kedekatan emosional dengan audiens, sedangkan *logo* berkaitan dengan penggunaan argumentasi yang logis dan berbasis fakta. Penelitian Nabila dan Maknunah (dalam Lestari & Febria, 2026:2621) menunjukkan bahwa penerapan ketiga unsur tersebut dalam komunikasi media sosial mampu meningkatkan kepercayaan audiens terhadap pesan yang disampaikan sekaligus memperkuat efektivitas komunikasi digital.

Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, retorika digital juga berperan dalam membangun hubungan antara komunikator dan audiens. Karakteristik media digital yang memungkinkan interaksi dua arah menjadikan audiens tidak lagi hanya sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pihak yang dapat memberikan tanggapan, komentar, dan umpan balik secara langsung. Menurut Nabila dan Maknunah (dalam Lestari & Febria, 2026:2621), komunikasi digital yang efektif memerlukan strategi penyampaian pesan yang sesuai dengan karakteristik audiens, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta penyajian informasi yang mampu menarik perhatian dan mempertahankan

keterlibatan audiens dalam jangka panjang.

Retorika saat ini tidak lagi terbatas pada pidato politik atau forum akademik formal. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media digital, praktik retorika juga hadir dalam berbagai ruang komunikasi yang lebih beragam, seperti seminar motivasi, podcast, media sosial, hingga kampanye digital. Perubahan ini menunjukkan bahwa retorika telah mengalami pergeseran fungsi, dari sekadar alat penyampaian gagasan menjadi sarana strategis dalam membangun kedekatan, memengaruhi cara berpikir, dan membentuk opini publik. Dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi, kemampuan berretorika menjadi semakin penting, karena tidak hanya menentukan bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diterima, dipahami, dan akhirnya memberikan dampak sosial yang luas.

Di dalam sebuah retorika, persuasi sendiri merupakan pokok pikiran yang dapat tertuang baik di dalam tulisan maupun ucapan. Dengan adanya persuasi, sebuah retorika dapat menarik sekaligus mempengaruhi publik melalui argumentasi yang baik, pengelolaan emosi, dan tentunya pemaparan ide secara kredibel. Persuasi di dalam sebuah retorika dapat disalurkan melalui berbagai teknik serta strategi yang dapat disesuaikan dengan karakter, keyakinan, serta sikap dari para public (Putra, dkk., 2024:39). Aristoteles adalah pionir yang mengangkat retorika menjadi ilmu pengetahuan dengan mengeksplorasi dampak pembicara, pidato, serta audiens secara sistematis. Ia menemukan bahwa retorika berfungsi sebagai sarana untuk menemukan cara-cara persuasi dalam setiap kasus (Isa, 2024:146). Dalam konteks komunikasi persuasif, peran perempuan menjadi menarik untuk dikaji karena sering kali mereka menggunakan strategi retorika yang tidak hanya berfokus pada kekuatan argumentasi, tetapi juga menekankan aspek relasi dan emosi. Pendekatan komunikasi seperti ini memungkinkan terciptanya kedekatan psikologis antara pembicara dan audiens, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan memiliki daya pengaruh yang lebih kuat.

Pada umumnya, dalam tayangan yang bersifat edukatif seringkali berupa program yang menyuguhkan banyak sesi berdiskusi. Agar diskusi dapat berjalan dengan baik atau sesuai dengan keinginan, maka maksud dari argumen tiap individu haruslah dapat dipahami dengan memberikan bahasa yang jelas. Akan tetapi, tidak sedikit dari beberapa program diskusi terdapat percakapan yang sifatnya tersirat dan membutuhkan kerja sama yang baik antara penutur dengan petutur agar pesan yang disampaikan dapat dipahami (Wiryandanu, dkk., 2024:48).

Salah satu figur perempuan yang menonjol dalam ranah ini adalah Ayunda Faza Maudya, B.A., M.A., M.B.A. atau yang lebih dikenal dengan Maudy Ayunda merupakan penggemar dunia pendidikan dan selalu memotivasi kalangan anak muda terutama perempuan agar terus mengenyam pendidikan sampai sukses dan bisa membangun Indonesia menjadi lebih baik lagi di tangan generasi muda. Beliau adalah lulusan S1 Oxford University yang merupakan salah satu kampus terbaik di dunia. Maudy juga kerap diperbincangkan setelah ia diterima di dua kampus ternama yaitu Stanford University dan Harvard University. Tetapi beliau memilih dua jurusan yaitu Administrasi Bisnis dan Pendidikan di Stanford University dan lulus dalam waktu dua tahun. Pencapaiannya itulah yang membuat orang-orang kagum akan Maudy Ayunda (Puspita & Laksono, 2023:35).

Sebagai figur yang menginspirasi generasi muda, Maudy Ayunda memperlihatkan kemampuan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan berbagai gagasan, mulai dari isu pendidikan, pengembangan potensi diri, pentingnya belajar sepanjang hayat, hingga persoalan kesehatan mental dan proses menemukan jati diri. Cara penyampaiannya tidak sebatas motivasi yang bersifat umum, tetapi lebih pada penyusunan narasi yang berangkat dari pengalaman pribadi, pemikiran akademik, serta realitas sosial yang dekat dengan kehidupan anak muda. Pendekatan ini membuat pesan yang ia sampaikan terasa lebih tulus dan mudah diterima. Dengan demikian, audiens tidak hanya sekadar mendapatkan informasi, tetapi juga terdorong secara emosional untuk melakukan refleksi dan mengembangkan diri.

Remaja dipandang sebagai generasi penerus bangsa yang dipengaruhi oleh dinamika perkembangan zaman, yang turut berdampak pada tumbuh kembang mereka.

Masa remaja merupakan fase peralihan menuju kedewasaan (Gintari dalam Rahmatullah, dkk., 2025:154). Pada fase ini, mereka umumnya tengah berupaya menemukan jati diri, menentukan nilai hidup, menetapkan tujuan masa depan, serta mencari sosok yang dapat dijadikan panutan dalam mengambil keputusan. Dalam situasi tersebut, kehadiran figur publik yang mampu menyampaikan pesan motivasi secara persuasif menjadi sangat penting, karena dapat berperan dalam membentuk arah pemikiran dan pilihan hidup mereka. Oleh sebab itu, mengkaji strategi retorika yang digunakan oleh tokoh seperti Maudy Ayunda menjadi relevan, khususnya untuk memahami bagaimana pesan-pesan motivasional dibangun, disampaikan, dan kemudian diterima oleh generasi muda.

Kajian mengenai retorika publik yang dilakukan oleh figur inspiratif telah menarik perhatian sejumlah peneliti, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Misbahul Afrisyah dan Bima Kurniawan (2024) dengan judul *"Pemanfaatan Modalitas dalam Pidato Inspiratif: Analisis Retorika Pidato Maudy Ayunda sebagai JUBIR G20."* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis retorika yang digunakan Maudy Ayunda saat menyampaikan pidato sebagai juru bicara Presidensi G20. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi audio-visual terhadap video pidato Maudy Ayunda di

kanal YouTube Sekretariat Presiden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika Maudy Ayunda memiliki unsur kejelasan, ketepatan, dan kesesuaian dalam penggunaan bahasa. Selain itu, Maudy juga mampu memanfaatkan unsur verbal dan nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur tangan, serta penguasaan materi untuk memperkuat daya persuasi pidatonya. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas retorika Maudy Ayunda dalam ruang publik. Namun, penelitian Misbahul Afrisyah dan Bima Kurniawan lebih berfokus pada modalitas bahasa dan gaya retorik dalam forum formal internasional (G20).

Kajian selanjutnya yang dilakukan oleh Riska Afrianti, Xenia Angelica Wijayanto, dan Lestari Nurhajati (2022) dengan judul *"Retorika Pidato Celebrity Maudy Ayunda sebagai Juru Bicara Presidensi G20"* membahas mengenai analisis retorika Maudy Ayunda dalam pidatonya sebagai juru bicara Presidensi G20 Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis retorika Martin Camper untuk mengkaji teks dan konteks pidato Maudy Ayunda melalui enam tahapan interpretasi, yaitu ambiguitas, definisi, letter versus spirit, kata yang berkonflik, asimilasi, dan yurisdiksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maudy Ayunda memiliki kemampuan *public speaking* yang kuat, terutama dari aspek verbal seperti artikulasi yang jelas, penggunaan jeda, dan variasi intonasi, serta aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan gestur tubuh yang mendukung penyampaian pesan. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa istilah asing yang kurang dijelaskan secara mendalam sehingga berpotensi menimbulkan multitafsir di kalangan audiens. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas retorika Maudy Ayunda dalam ruang publik, tetapi penelitian tersebut lebih berfokus pada analisis struktur retorika pidato formal.

Selanjutnya, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lusi Komala Sari (2026) dengan judul *"Invention Retorika Pidato Maudy Ayunda pada Presidensi G20 untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia SD."* Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek invention dalam retorika pidato Maudy Ayunda pada forum Presidensi G20, khususnya terkait isu pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis retorika berdasarkan teori klasik Aristoteles dan Cicero. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi retorika Maudy Ayunda dibangun melalui pemanfaatan simbol nasional Kartini, data empiris dari lembaga internasional, agenda kebijakan G20 dan W20, serta gaya komunikasi yang inklusif untuk memperkuat daya persuasi pidatonya. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji retorika Maudy Ayunda dalam ruang publik. Namun, penelitian Lusi Komala Sari lebih berfokus pada aspek invention atau pemilihan bahan argumentatif dalam pidato formal G20.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa retorika Maudy Ayunda sebagai figur publik menunjukkan kemampuan komunikasi yang kuat dan persuasif, baik dalam forum internasional maupun komunikasi publik secara umum, yang dibangun melalui perpaduan aspek verbal seperti kejelasan bahasa, struktur kalimat, dan strategi argumentasi dengan aspek nonverbal seperti ekspresi, gestur, dan penguasaan situasi, serta mencerminkan penerapan prinsip ethos, pathos, dan logos; meskipun

demikian, masing-masing penelitian memiliki fokus berbeda, mulai dari modalitas bahasa, struktur retorika, hingga proses invention dalam konteks formal G20. Sementara itu, penelitian berjudul *“Peran Perempuan dalam Retorika Publik: Analisis Strategi Persuasif Maudy Ayunda sebagai Motivator Generasi Muda”* berupaya melengkapi kajian tersebut dengan menempatkan Maudy Ayunda tidak hanya sebagai komunikator formal, tetapi juga sebagai figur perempuan dan motivator publik, sehingga lebih menekankan pada strategi persuasif dalam konteks yang lebih luas, termasuk bagaimana pesan motivasional dibangun, disampaikan, diterima oleh generasi muda, serta bagaimana identitas gender memengaruhi gaya komunikasi dan daya tarik retorikanya, sehingga memberikan perspektif baru tentang retorika sebagai bagian dari peran sosial perempuan dalam membentuk nilai, motivasi, dan orientasi generasi muda.

Urgensi dalam penelitian *“Peran Perempuan dalam Retorika Publik: Analisis Strategi Persuasif Maudy Ayunda sebagai Motivator Generasi Muda”* terletak pada kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana perempuan, khususnya figur publik seperti

Maudy Ayunda, berperan aktif dalam membentuk wacana dan memengaruhi pola pikir generasi muda di era digital, mengingat kajian yang mengaitkan strategi persuasif, identitas gender, dan peran sebagai motivator masih terbatas, padahal pengaruh figur seperti Maudy Ayunda sangat signifikan dalam membangun nilai, motivasi, dan orientasi masa depan generasi muda; oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan pemahaman komprehensif tentang retorika perempuan sebagai kekuatan sosial, dengan tujuan memahami bagaimana retorika Maudy Ayunda berfungsi efektif sebagai sarana persuasi melalui pembangunan kredibilitas, penguatan aspek emosional, serta penyampaian gagasan yang rasional dan mudah diterima, sekaligus melihat pengaruh identitasnya sebagai perempuan dan figur publik terhadap gaya komunikasi, penyusunan narasi, dan interaksi dengan audiens, sehingga rumusan masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi persuasif tersebut merepresentasikan peran perempuan dalam retorika publik serta memengaruhi cara berpikir, sikap, dan orientasi masa depan generasi muda.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena bahasa secara mendalam berdasarkan konteks yang terdapat dalam objek penelitian. Penelitian kualitatif merujuk pada memahami fenomena atau realitas sosial secara mendalam dengan cara pengumpulan data yang sifatnya *non-numerik*, seperti teks, wawancara, catatan lapangan, atau dokumen (Juita, dkk, 2025). Dari penelitian ini akan lahir data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data dalam penelitian ini berupa tuturan, kalimat, frasa, dan ungkapan yang mengandung unsur persuasi dalam penyampaian pidato atau motivasi Maudy Ayunda. Adapun sumber data penelitian adalah video *YouTube* yang diunggah oleh kanal @MalakaProjectid dengan judul *“Proses Maudy Ayunda Belajar dan Berdampak”* yang diakses melalui tautan <https://youtu.be/cmtm-AliE8I?si=rhX35D7PO3TXVHV8>. Video tersebut dipilih karena memuat penyampaian gagasan Maudy Ayunda mengenai pendidikan, pengembangan diri, dan motivasi bagi generasi muda yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Peneliti terlebih dahulu mengakses video sebagai sumber data, kemudian menyimak isi video secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap konteks tuturan. Selanjutnya, seluruh tuturan ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Setelah proses transkripsi selesai, peneliti mencatat bagian-bagian yang mengandung strategi persuasif sesuai dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen, rekaman, maupun arsip sebagai sumber informasi penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) karena peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menyeleksi data, menginterpretasikan data, hingga menarik kesimpulan.

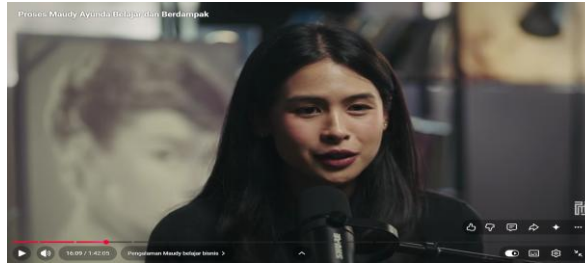
Dalam mendukung proses pengumpulan data digunakan instrumen bantu berupa perangkat komputer, aplikasi pemutar video *YouTube*, serta lembar klasifikasi data yang

digunakan untuk mengelompokkan tuturan berdasarkan kategori strategi persuasif. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) menentukan video yang menjadi objek penelitian; (2) mengakses dan menyimak video secara berulang; (3) mentranskripsikan seluruh tuturan ke dalam bentuk teks; (4) mengidentifikasi tuturan yang mengandung strategi persuasif; (5) mengklasifikasikan data berdasarkan kategori retorika yang digunakan; dan (6) memverifikasi kembali hasil klasifikasi agar sesuai dengan konteks tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Retorika dalam Komunikasi Publik

1. Ethos



Gambar 1. Podcast "Proses Maudy Ayunda Belajar dan Berdampak"

Maudy Ayunda membangun ethos melalui dua cara, yaitu penegasan kompetensi dan pengakuan keterbatasan diri. Pertama, ketika menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Cania Citta, Maudy kerap mengaitkan jawabannya dengan pengalaman pendidikannya di Oxford (*Philosophy, Politics and Economics*) dan Stanford Graduate School of Business. Misalnya, saat menjelaskan metode studi kasus di Stanford, ia menyebut:

"...kuliahnya itu dengan case studies kan... kita benar-benar membaca real life cases itu prepnnya. Terus kita masuk ke kelas mendiskusikan kasus itu dengan beberapa prons... Tapi itu yang sebenarnya cukup menyenangkan sih buat gue karena selama case study method ini jadi sangat-sangat grounded." (00:16:09-00:16:49)

Penegasan semacam ini menunjukkan dimensi ethos yang oleh Aristoteles disebut sebagai *expertise* atau keahlian, salah satu unsur pembentuk *credibility* seorang. Cara ini membuat audiens menilai kredibilitas Maudy bukan dari status selebritasnya, melainkan dari dasar pengetahuan yang ia tunjukkan untuk membahas topik tersebut.

Kedua, ethos juga dibangun melalui pengakuan keterbatasan diri. Saat membahas film karya sutradara Edwin yang ia bintang, Maudy menyatakan:

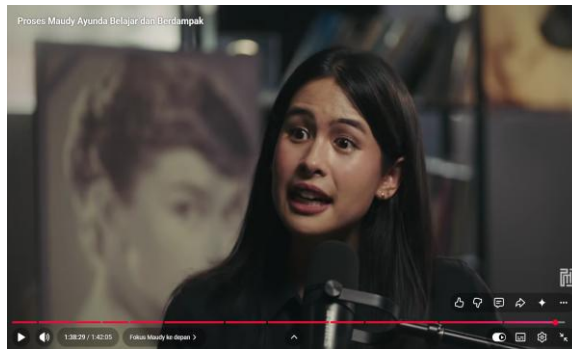
"Gue gue tuh setiap kali nonton sesuatu atau ngelihat suatu pertunjukan lukisan, pameran, lukisan atau teater atau apa. Terus ada part yang gue kayak gua bingung atau gua enggak ngerti. Gua tuh selalu ngerasa kayaknya pengetahuan seni gua enggak nyampai untuk memahami ini." (00:49:45-00:50:17)

Pengakuan semacam ini secara retoris justru memperkuat, bukan melemahkan, kredibilitasnya, karena dalam kerangka ethos Aristoteles, kredibilitas tidak semata dibangun dari keahlian (*expertise*), tetapi juga dari akhlak dan maksud baik (*good sense, good moral character, good will*) yang ditunjukkan pembicara (Hasmawati, 2020). Pola serupa juga tampak dalam caranya merespons kasus salah kutip media terkait pernyataannya soal kebijakan pendidikan:

"kalau di media clickbait-nya tuh seakan-akan itu gua sedang memajukan diri sebagai menteri pendidikan ya mau ingin menjadi menteri pendidikan... dan polisi utamanya adalah menghapus pilihan ganda... Dan tentunya tentunya ya tentunya aku juga di satu sisi aku juga mengerti kenapa mungkin ada reaksi yang sangat-sangat kuat karena memang terkesan seperti oversimplification, over education system gitu." (01:05:46-01:06:34)

Maudy tidak bersikap defensif, melainkan menjelaskan duduk perkara secara tenang sekaligus mengakui bahwa reaksi keras publik saat itu wajar terjadi, mengingat pernyataannya memang terkesan menyederhanakan persoalan pendidikan yang sebenarnya kompleks.

2. Pathos



Gambar 2. Podcast "Proses Maudy Ayunda Belajar dan Berdampak"

Pathos memanfaatkan aspek emosional untuk membangun kedekatan dan membangkitkan respons afektif audiens. Dalam podcast ini, pathos tampak melalui refleksi mengenai makna hidup dan kepedulian terhadap isu lingkungan.

"...gue dan suami gua lagi ngomongin tentang mortality... pursuit of happiness... pursuit of meaning..." (01:37:42-01:38:27)

"Happiness and pleasure tuh menurut gue kayak kategorinya beda sih... sekarang yang gue pikirkan adalah struggle apa yang gue pilih." (01:38:27-01:39:08)

"your struggle, picking your battle and picking your problem you want to solve diup sih ." (01:39:37)

Melalui refleksi ini, Maudy mengajak audiens memaknai hidup sebagai proses memilih perjuangan yang ingin dijalani. Gagasan tersebut disampaikan bukan sebagai nasihat menggurui, melainkan hasil perenungan pribadi, sehingga pesan terasa lebih autentik dan mendorong audiens untuk ikut merefleksikan pengalaman hidupnya sendiri.

Unsur *pathos* juga muncul ketika Maudy menceritakan dampak kerusakan lingkungan terhadap bisnisnya, yaitu *From This Island*.

"...supplier bilang all of 2026 itu kita udah enggak bisa PO... karena tempat mereka sourcing di Kalimantan itu kena banjir." (01:24:07-01:24:50)

"...hutan-hutan Indonesia itu benar-benar sekarang tuh jadi korban banget... semakin terkikis dan semakin sedikit." (01:24:50-01:25:39)

Melalui pengalaman tersebut, Maudy tidak hanya menjelaskan dampak banjir terhadap rantai pasok bisnisnya, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi kerusakan lingkungan yang lebih luas. Fokus pembahasannya bergeser dari persoalan bisnis menuju keprihatinan terhadap semakin berkurangnya kawasan hutan di Indonesia. Cara penyampaian tersebut membangun respons emosional audiens karena isu lingkungan dihadirkan melalui pengalaman nyata yang memiliki konsekuensi langsung terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, persoalan ekologis tidak diposisikan sebagai isu yang bersifat abstrak, melainkan sebagai realitas yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak.

3. Logos



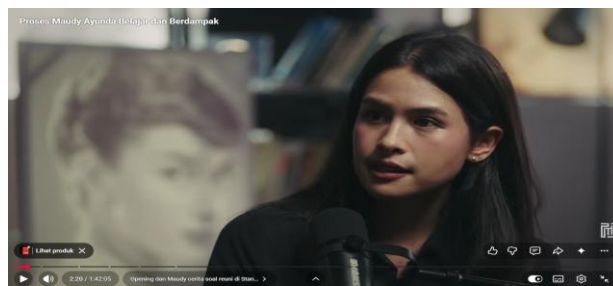
Gambar 3. Podcast "Proses Maudy Ayunda Belajar dan Berdampak"

Logos merupakan unsur retorika yang menekankan penggunaan penalaran logis untuk meyakinkan audiens. Dalam podcast ini, logos menjadi unsur yang paling dominan karena Maudy Ayunda cenderung membangun argumen melalui penjelasan yang sistematis, hubungan sebab-akibat, dan penggunaan ilustrasi yang mudah dipahami. Logos tampak ketika Maudy menjelaskan mekanisme *attention economy* dalam media digital.

"...kalau di-clip dan attention economy ini downside-nya adalah pada saat kita bereaksi malah makin gede dan akhirnya besok-besok ramai makin banyak besar... Terus ketika dia makin gede, justru orang terinsentif untuk ngelakuin lagi dong." (01:15:14-01:15:46)

Melalui penjelasan tersebut, Maudy menguraikan hubungan sebab-akibat mengenai bagaimana perhatian publik terhadap suatu konten justru mendorong pembuat konten untuk terus mengulang strategi yang sama. Ia menjelaskan bahwa respons audiens, baik berupa komentar maupun kritik, tidak menghentikan penyebaran konten, tetapi justru memperluas jangkauannya sehingga memberikan keuntungan bagi pembuat konten. Kondisi tersebut kemudian menciptakan dorongan bagi kreator untuk kembali menggunakan strategi serupa demi memperoleh perhatian publik. Oleh penjelasan yang runtut ini menegaskan dominasi logos dalam komunikasi Maudy, karena ia mengutamakan penjelasan rasional dibandingkan sekadar menilai suatu fenomena

B. Strategi Persuasif



Gambar 4. Podcast "Proses Maudy Ayunda Belajar dan Berdampak"

Selain *ethos*, *pathos*, dan *logos*, Maudy menerapkan tiga strategi persuasif yang memperkuat efektivitas komunikasinya: *self-disclosure*, *disclaimer*, dan validasi emosi.

"Oke, mungkin gue bisa curhat sedikit dulu bahwa waktu pertama kali gue berangkat S2 sejujurnya gue berharap melakukan career pivot." (00:02:00)

Melalui pernyataan ini, Maudy membuka pembahasan dengan pengalaman pribadi sebagai landasan argumen, sehingga audiens memahami konteks di balik pandangannya. Cara ini membuat komunikasi terasa lebih personal karena audiens tidak hanya menerima pendapat, tetapi juga mengetahui pengalaman yang membentuk cara berpikirnya. Hal tersebut sejalan dengan (Apriyanti et al., 2024) yang menjelaskan bahwa *self-disclosure* merupakan bentuk keterbukaan individu dalam mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain sebagai bagian dari proses komunikasi. Strategi berikutnya adalah penggunaan *disclaimer* sebelum menyampaikan pendapat. Strategi persuasif lainnya adalah validasi emosi audiens.

"kalau di media clickbait-nya tuh seakan-akan itu gua sedang memajukan diri sebagai menteri pendidikan ya mau ingin menjadi menteri pendidikan gua langsung kayak aduh dan polisi utamanya adalah menghapus pilihan ganda...aku juga mengerti kenapa mungkin ada reaksi yang sangat-sangat kuat karena memang terkesan seperti oversimplification..." (01:05:46-01:06:34)

Alih-alih menyalahkan publik, Maudy mengakui bahwa reaksi tersebut wajar bahwa sikap yang menunjukkan empati dan membuat klasifikasinya tidak terkesan defensif. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi persuasif dalam podcast tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga cara komunikator membangun kepercayaan dan kedekatan dengan audiens.

C. Maudy Ayunda sebagai Representasi Perempuan dalam Ruang Publik



Gambar 5. Podcast "Proses Maudy Ayunda Belajar dan Berdampak"

Podcast merupakan salah satu bentuk ruang publik digital yang memungkinkan perempuan berpartisipasi secara aktif dalam membangun diskursus sosial. Berbeda dengan media konvensional yang cenderung membatasi durasi dan ruang penyampaian pendapat, podcast memberikan kesempatan kepada narasumber untuk mengembangkan gagasan secara lebih mendalam. Kehadiran podcast juga membuka ruang bagi perempuan untuk tidak lagi ditempatkan sebagai objek pembicaraan, melainkan sebagai subjek yang memiliki otoritas dalam menyampaikan pengalaman, pengetahuan, dan pandangannya terhadap berbagai persoalan sosial. Podcast dapat menjadi ruang alternatif bagi perempuan untuk membangun narasi dan menyuarakan perspektifnya secara lebih bebas (Sari, 2026).

Dalam podcast ini, Maudy tidak hanya hadir sebagai figur publik yang menceritakan kehidupan pribadinya, tetapi juga sebagai perempuan yang mengkritik representasi perempuan dalam industri perfilman:

"...kadang-kadang perempuan itu kalau di film-film tuh di kotak-kotakan gitu. Perempuan yang baik tuh seperti ini, perempuan yang buruk tuh seperti ini. Secara implisit tuh ada pesan-pesan seperti itu gitu... Because true femininity or true women out there are mostly complex and we're not one dimensional human beings." (01:32:07-01:32:36)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Maudy menolak penggambaran perempuan yang bersifat stereotip dan menegaskan bahwa perempuan memiliki identitas yang kompleks. Kritik tersebut memperlihatkan upaya Maudy membangun narasi yang lebih inklusif terhadap pengalaman perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Karwati et al., 2024) yang menyatakan bahwa representasi perempuan di ruang publik tidak lagi terbatas pada stereotip tradisional, melainkan menunjukkan perempuan sebagai individu yang memiliki kapasitas, pengalaman, dan peran yang beragam.

Komitmen Maudy terhadap pemberdayaan perempuan juga terlihat melalui keterlibatannya dalam mendukung cerita yang berpusat pada perempuan.

"...gua kayaknya kecenderungannya pengen investing in female-led stories atau kayak female narratives gitu. Emm karena di dunia film sebenarnya championing female voices itu masih penting karena sebenarnya masih minoritas." (01:31:15-01:32:07)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa representasi perempuan tidak hanya diwujudkan melalui kritik terhadap media, tetapi juga melalui tindakan nyata dengan mendukung produksi karya yang memberikan ruang bagi pengalaman perempuan. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa Maudy berupaya mendorong hadirnya narasi yang lebih beragam mengenai perempuan sehingga pengalaman mereka dapat direpresentasikan secara lebih autentik. Selain membahas representasi perempuan, podcast ini juga memperlihatkan bagaimana Maudy menghadapi ekspektasi sosial terhadap perempuan ketika menyampaikan pendapat.

Representasi perempuan juga tampak melalui pandangan Maudy mengenai kepemimpinan yang berbasis kolaborasi.

"Jadi, ada ekosistem guru-guru lain juga gitu yang ada di situ untuk men-support. So, it's not... we wanted to make sure that it's not like a lonely process." (00:08:17)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dipahami sebagai proses yang melibatkan kolaborasi dan saling mendukung, bukan berpusat pada satu individu. Cara

pandang ini memperlihatkan bahwa Maudy tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai penggerak ekosistem yang mendorong partisipasi bersama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa retorika Maudy Ayunda dalam podcast "Proses Maudy Ayunda Belajar dan Berdampak" menunjukkan penerapan strategi komunikasi yang efektif melalui perpaduan unsur ethos, pathos, dan logos, dengan logos sebagai unsur yang paling dominan karena terlihat dari cara Maudy membangun argumentasi secara sistematis, menggunakan hubungan sebab-akibat, serta memberikan ilustrasi yang relevan sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh audiens. Sementara itu, ethos dibangun melalui kredibilitas akademik, pengalaman pribadi, dan sikap rendah hati yang tercermin dari pengakuan atas keterbatasan diri, sedangkan pathos diwujudkan melalui refleksi pengalaman hidup dan pembahasan isu-isu sosial yang mampu membangun kedekatan emosional dengan audiens. Strategi persuasif berupa self-disclosure, disclaimer, dan validasi emosi juga memperkuat hubungan antara komunikator dan audiens sehingga pesan motivasional lebih mudah diterima. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Maudy Ayunda merepresentasikan perempuan sebagai komunikator publik yang kredibel, reflektif, dan inspiratif melalui penyampaian gagasan mengenai pendidikan, pengembangan diri, kepemimpinan kolaboratif, pemberdayaan perempuan, serta pentingnya representasi perempuan yang lebih beragam di ruang publik digital. Dengan demikian, retorika perempuan tidak hanya berfungsi sebagai sarana persuasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun pengaruh sosial dan membentuk cara berpikir generasi muda di era digital. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis satu video podcast sehingga belum mampu menggambarkan secara menyeluruh strategi retorika Maudy Ayunda dalam berbagai konteks komunikasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sumber data yang lebih beragam, seperti pidato, wawancara, maupun konten media sosial, serta mengombinasikan analisis isi dengan analisis resepsi audiens agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi retorika perempuan dalam membangun pengaruh di ruang publik digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afda, A., & Septiana, I. (2026). Dinamika Retoris dan Konstruksi Intelektualitas Anies Rasyid Baswedan di Mimbar Akademik: Sebuah Kajian Retorika Aristoteles. *J-LELC: Journal Language Education, Linguistics, and Culture*, 6(1), 29–41.
- Afrisayah, M., & Kurniawan, B. (2024). Pemanfaatan modalitas dalam pidato inspiratif: analisis retorika pidato Maudy Ayunda sebagai JUBIR G20. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 2(1), 31-35.
- Afrianti, R., Wijayanto, X. A., & Nurhajati, L. (2023). Retorika Pidato Celebrity Maudy Ayunda sebagai Juru Bicara Presidensi G20. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 6(1), 67-79.
- Apriyanti, E., Sari, S., & Dianthi, M. H. (2024). Self Disclosure Pada Komunikasi Generasi Z. *JProfessional: Jurnal Komunikasi & Administrasi Publik*, 11(1), 417–426
- Assoburu, S. (2021). *Retorika Public Speaking* (N. Khiromah, Ed.; ke 1). K E N C A N A.
- Gintari, K. W., Jayanti, D. M. D., Laksmi, I. G. A. P. S., & Sintari, S. N. N. (2023). Kesehatan mental pada remaja. *Journal Nursing Research Publication Media*, 2, 167–183. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v2i3.49>
- Hasmawati, F. (2020). Karakteristik Komunikator yang Efektif dalam Komunikasi AntarPribadi. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 4(2), 69–95
- Isa, A. (2024). Retorika Prabowo Subianto dalam debat pertama pemilihan presiden 2024. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 16(2), 143-167.
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial*. Penerbit NEM.
- Karwati, L., Novitasari, N., & Hamidah. (2024). Ketimpangan Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Ruang Publik. *Journal Of Lifelong Learning*, 7(2), 142–155. <https://doi.org/10.33369/joll.7.2.142-155>
- Khusnul, K. (2024). *Peran Perempuan dalam Ruang Publik Perspektif MUI dan WALUBI Provinsi Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Lestari, Y. S., & Febria, R. (2026). Retorika Dalam Era Digital: Membangun Komunikasi yang Efektif di Tengah Arus Informasi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 3(01).

- Nabila, H. R., & Maknunah, L. U. (2025). Strategi retorika digital bagian protokol dan komunikasi Pemerintah Kabupaten Blitar pada media sosial Instagram. *Transgenera: Jurnal I Sosial, Politik, dan Humaniora*, 3(1), 40–54. <https://doi.org/10.35457/transgenera.v3i1.5605>
- Nafiza, I. (2021). Strategi Retorika Pembawa Acara Dalam Mata Najwa Di TRANS7. In *Jurnal PENEROKA* (Vol. 1, Number 02).
- Paramita, S., & Irena, L. (2020). Retorika digital dan social network analysis generasi milenial Tionghoa melalui YouTube. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 137–156. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.7558>.
- Puspita, R. D., & Laksono, B. A. (2023). The Assumption of Adult Education (Andragogy) in Gita Wirjawan's Podcast With Maudy Ayunda: Modern Kartini Dares To Challenge The Status Quo [Endgame 53e25]. *Progress In Social Development*, 4(1), 34–41.
- Putri, A. S., & Azhar. (2025). Deliberative Rhetoric in Women's Mindset Narratives: A Rhetorical Analysis of Suara Berkelas Podcast Episode #67. *Communicative: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 344–350.
- Rahmatullah, M. M., Savara, D., Salsabila, R. G., & Rahmasari, F. N. (2025). Big five personality traits dan kesehatan mental remaja di era media sosial. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4).
- Ridwan, N. (2023). JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Standar Ganda Perempuan dalam Ruang Publik.
- Salsabila, P., Purwanti, D. I., Pangestuti, A. F. N., & Rofifah, S. M. (2024). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Saluran Youtube Mata Najwa Women In Power. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 138–155.
- Saragih, R. Br. (2024). Retorika dan Dialektika Komunikasi Publik (H. Chairunisa, Ed.; Pertama). CV. Gita Lentera.
- Sari, L. K. (2026). Invention Retorika Pidato Maudy Ayunda pada Presidensi G20 untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. *Jurnal Basicedu*, 10(3), 1064–1074. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12131>
- Sari, R. P. (2026). Representasi Perempuan Sebagai Subjek Aktif dalam Wacana Keintiman Seksual. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 102–124.
- Sulistiyarini, D., & Zainal, A. G. (2020). Buku Ajar Retorika (K. Ikhwan, Ed.; pertama). CV. AA. Rizky.
- Susanti, S. (2024). Retorika dalam Public Speaking (Adrias, Ed.; Pertama). CV. Gita Lentera.
- Utami, S. P., Suroso, E., Muharudin, E., & Nurlina, L. (2026). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dr. Tirta pada Podcast Malaka. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(2), 525–533.
- Wiryandanu, J., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2024). Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Tayangan Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(1), 47–63.
- Wulan, E. P. S., Pattiasina, P. J., Putra, B. A., Arianto, T., Saragih, R. B., Mardiana, M., & Aziz, B. (2024). Retorika dan Dialektika Komunikasi Publik. CV. Gita Lentera.